

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada awalnya didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920 dengan nama Qismul Arqa. Qismul Arqa memiliki arti sebagai sekolah menengah tinggi. Pada tahun 1923 nama tersebut dirubah menjadi Kweekschool Islam, yang kemudian dirubah lagi menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Sedangkan perubahan nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dilakukan pada tahun 1941, berdasarkan hasil kongres Muhammadiyah ke-2 yang dilaksanakan di Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mengalami pasang surut. Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, timbul pemikiran untuk meningkatkan kualitas dan pengajaran yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada tahun 1980 dibawah kepemimpinan Ustdaz HMS. Ibnu Juraimi, terjadi perubahan sistem pendidikan yang mendasar. Apabila pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mulai menggunakan sistem *long life education*. Pada sistem ini Madrasah Mu'allimin

Muhammadiyah Yogyakarta menjadi sub sistem dari pondok pesantren. Perubahan tersebut didasari dari pemikiran untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat dicapai dengan memadukan antara sistem madrasah dan asrama.

Pada perkembangannya, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mulai membuka diri untuk mengadopsi kurikulum pemerintah dan membuka program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sebagai bukti pengakuan tersebut, Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY memberikan piagam registrasi nomor: 78/028/A/T tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Tsanawiyah, dan nomor: 78/017/A/A tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Aliyah, serta piagam pendirian Pondok Pesantren nomor: A-8401 tertanggal 9 Februari 1984.⁴⁴

2. Letak Geografis

Sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terletak di Jalan Letjend S. Parman No 68, Patangpuluhan, Yogyakarta. Tepatnya berada di wilayah Kecamatan Wirobrajan. Letak wilayah Kecamatan Wirobrajan berada di tepi barat Kota Yogyakarta. Secara geografis, Kecamatan Wirobrajan memiliki aliran sungai yang mengalir ke selatan dan mengapit wilayah ini. Sebelah timur terdapat sungai Winongo, dan disebelah barat terdapat sungai Widuri. Kedua sungai tersebut sekaligus menjadi batas wilayah Wirobrajan. Adapun Kecamatan yang

⁴⁴Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016.

berbatasan langsung dengan Kecamatan Wirobrajan adalah sebagai berikut:⁴⁵

Utara : Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Barat : Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Selatan : Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Timur : Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang ilmu-ilmu dasar ke-Islaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.

⁴⁵Data Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Wirobrajan Dalam Angka 2014* (Kota Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2014).

- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa bidang akhlaq dan kepribadian.
- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

4. Tujuan

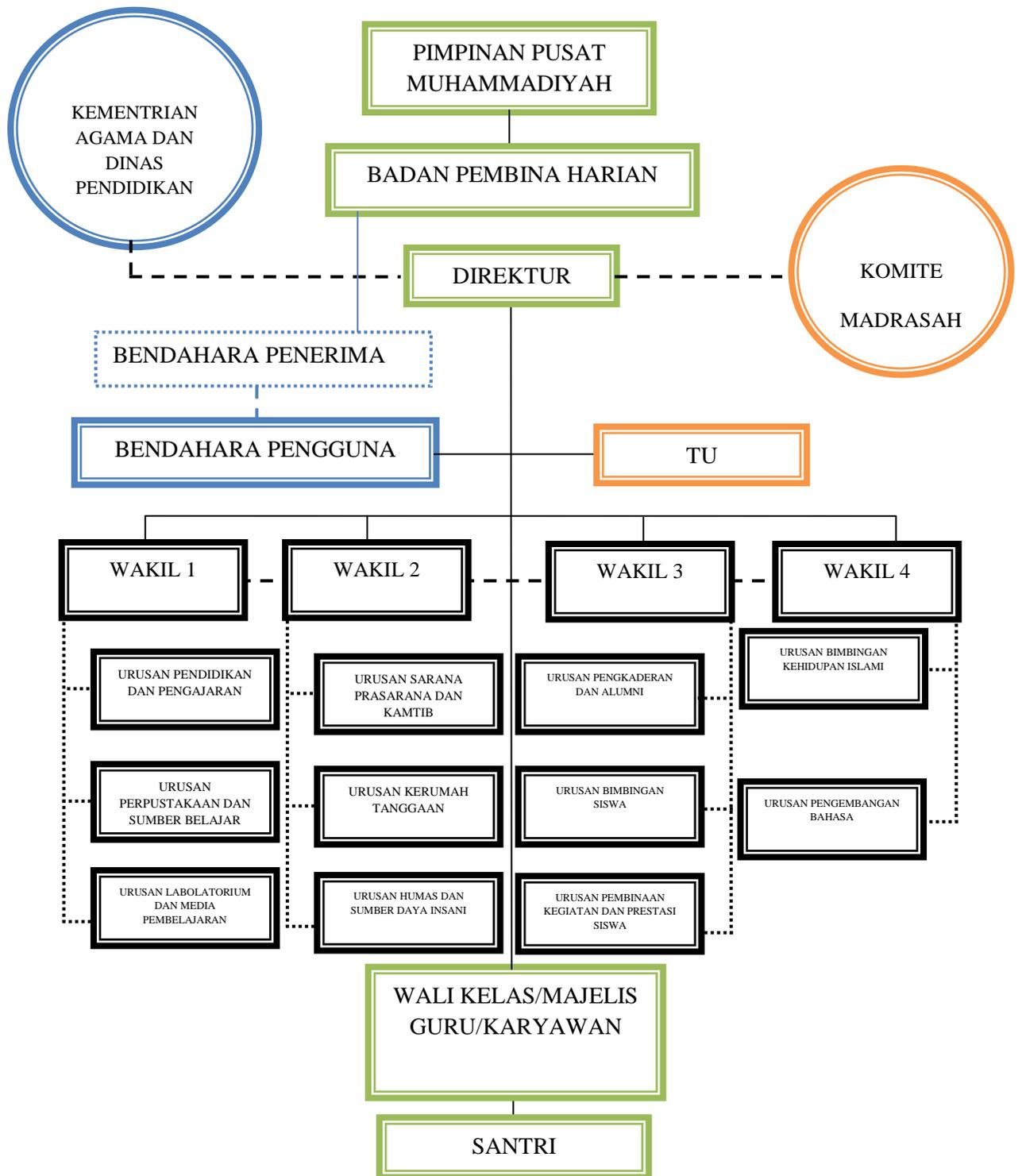
Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, adalah struktur yang dibuat dengan tujuan sebagai pembagian tugas dan tanggungjawab. Sehingga semua tugas yang ada dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif. Adapun bagan struktur organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat di gambar 4.1.

Gambar 4.1.

Struktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta



Sumber: Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016

6. Kondisi Guru

a. Jumlah Guru

Untuk menghasilkan santri yang unggul, sebuah institusi pendidikan, tentu harus memiliki tenaga pengajar yang profesional dan mencukupi dari segi jumlahnya.

Tabel 4.1.

Jumlah Guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	S-2	16
2.	S-2 Proses	8
3.	S-1 dan Proses	69
Total		93

Sumber: Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016

Dari tabel 4.1. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terdapat sebanyak 93 orang. Dengan latar belakang pendidikan Master 16 orang, proses menempuh Master 8 orang dan sisanya merupakan sarjana tingkat satu.

Adapun jumlah karyawan yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta secara keseluruhan, terdapat 61 karyawan. Dengan rincian 38 karyawan tetap persyarikatan dan 23 karyawan tidak tetap. Sedangkan pembagian bidang kerja karyawan meliputi tata usaha, perpustakaan, bimbingan dan konseling, teknisi sarana dan prasarana, cleaning service, dapur dan usaha.⁴⁶

⁴⁶Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016.

b. Tugas Guru BK

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 3 guru bimbingan dan konseling (BK). Ketiga guru tersebut memiliki tugas mengampu satu angkatan yang terdiri beberapa kelas. Latar belakang pendidikan dari guru BK tersebut yaitu 1 sarjana pendidikan bimbingan dan konseling, dan 2 guru sarjana psikologi. Tugas dari guru BK antarlain memberikan pelayanan kepada santri berupa bimbingan dan konseling.

7. Kondisi Asrama, *Musyrif* dan Santri

a. Kondisi Asrama

1) Fungsi Asrama

Setiap santri yang masuk di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta wajib untuk tinggal di asrama. Dalam proses pembinaannya, asrama tidak hanya sekedar tempat tinggal para santri. Namun juga sebagai tempat pendidikan selama hidup (*long life education*).

“Yah, selain berfungsi sebagai tempat tinggal, asrama mempunyai peranan yang sangat vital ya, terutama sebagai supporting program yang ada di madrasah. Karena banyak waktu yang dihabiskan adi-adik itu di asrama. Bagaimana menjadikan asrama sebagai supporting program di madrasah”.⁴⁷

Dari wawancara *ustadz* Nayif Fairuza, diketahui bahwa fungsi dari asrama yaitu sebagai bagian dari proses pendidikan yang ada di madrasah. Asrama selain menjadi tempat tinggal para santri

⁴⁷Wawancara dengan Ustadz Nayif Fairuza Direkur 4 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 12:25-12:55 di Kantor Direktur 4.

namun juga memiliki peran sebagai tempat penumbuh dan pembiasaan dalam beribadah, berakhlak karimah, hidup mandiri, sikap tanggung jawab dan semangat kekaderan.

Selain itu, dalam melaksanakan bimbingan, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mendasarkan pada prinsip keteladanan, pembiasaan, nasehat, kepercayaan, pengawasan, penghargaan, bimbingan, sanksi dan do'a.⁴⁸

2) Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang program yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Sehingga perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Saat ini, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 10 asrama yang berada di tiga perkampungan yaitu Ketanggungan, Wirobrajan, dan Patangpuluhan. Berikut di bawah ini merupakan nama dan alamat asrama yang dimiliki Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 4.2.

Nama dan Alamat Asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Nama Asrama	Alamat
1.	Abu Bakar Ashiddiqi	Jl. Letjen. S Parman 68 Yogyakarta
2.	Umar Bin Khattab	Jl. Pandu 18 Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta
3.	Usman Bin Affwan	Jl. Pandu 11 Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta
4.	Ali Bin Abi Thalib	Jl. Kresna 2 Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta

⁴⁸Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016.

5.	Khalid Bin Walid	Jl. Kresna 15 Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta
6.	Al-Mawardi	Jl. Werkudoro 12 Wirobrajan Yogyakarta
7.	Thariq Bin Ziyad	Jl. Patangpuluhan No. 6 Ketanggungan Yogyakarta.
8.	Mu'adz Bin Jabal	Jl. Sadewa No. 19 Ketanggungan Yogyakarta.
9.	Abdurrahman Bin 'Auf	Jl. Pareanom No. 6 Patangpuluhan Yogyakarta
10.	Abu Dzar Al-Ghifari	Jl. Letjen. S Parman 64 Yogyakarta

Sumber: Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016

Sarana dan prasarana yang ada di Asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah cukup memadai. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari *ustadz* Nayif Fairuza.

“Kalau sarana dan prasarana, kita alhamdulillah cukup lengkap, kita sudah ada kamar, ranjang, almari, kamar mandi yang sudah di hitung sesuai kapasitas siswa. Kita juga ada mushola, terus di beberpa asrama ada tempat ruang makan, jemuran, kita juga ada fasilitas laundry, dan telfon”.⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan *ustadz* Nayif Fairuza, dapat diketahui bahwa sebagai upaya mendukung pembinaan santri, disetiap asrama memiliki fasilitas tempat ibadah, tempat belajar, ruang tidur, kamar mandi, air minum, tempat makan, tempat bermain, telepon dan televisi.

Selain itu, disetiap asrama terdapat satu orang pamong dengan keluarganya, sebagai penanggungjawab terhadap proses pembinaan santri secara langsung. Seorang pamong berperan sebagai pengganti orang tua, sekaligus kepala keluarga yang

⁴⁹Wawancara dengan Ustadz Nayif Fairuza Direkur 4 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 12:25-12:55 di Kantor Direktur 4.

berkewajiban untuk mengelola hubungan yang baik dengan masyarakat maupun warga Muhammadiyah yang ada di sekitar asrama. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap pamong dibantu oleh *musyrif* yang memiliki tanggungjawab melakukan pembinaan dan pendampingan kepada para santri.

b. *Musyrif*

1) Tugas *Musyrif*

Musyrif merupakan pendidik yang ditugaskan untuk membantu pamong asrama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan saat di asrama. Sebagai seorang pendidik saat di asrama, *musyrif* memiliki beberapa tugas. Berikut ini merupakan tugas dari *musyrif* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi.

“Setiap musyrif itu memiliki tugas pendampingan, membimbing, mengasuh mengayomi, mereka juga ada juga tugas akademik ada jam wajib mengajar, setelah subuh dan setelah magrib”.⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan *ustadz* Dihan diketahui bahwa secara akademik, seorang *musyrif* bertanggung jawab untuk memberikan ilmu Islam kepada para santri. *Musyrif* juga diberi tanggungjawab untuk memberikan materi mengenai tahsin, tahfidz, hadits, percakapan bahasa arab dan inggris, serta himpunan putusan tarjih.

Adapun secara normatif, seorang *musyrif* bertanggung jawab untuk menjadi seorang konselor dengan mendidik, membimbing,

⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Dihan Pamong Asrama 7 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Jum'at 21/04/2017 pukul 20:09-21:05 di Gajebo Asrama 7.

membina, menjadi panutan, menjadi pelatih, melindungi, sebagai penyantun, dan mendampingi.⁵¹

2) Jumlah *Musyrif*

Jumlah secara keseluruhan *musyrif* yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 36 orang.

*“Di asrama 1 ada 6 musyrif, yang mengurus kelas 1 ada 2 orang musyrif. Jadi disesuaikan dengan kapasitas kelasnya. Di asrama 1 kan ada 2 kelas yang kelas 1. Nama musyrifnya ustadz surya sama ustadz wali”.*⁵²

Dari hasil wawancara dengan *ustadz* Andi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah *musyrif* yang ada di setiap asrama disesuaikan dengan jumlah kelas yang ada di asrama tersebut. Berikut di bawah ini merupakan jumlah *musyrif* berdasarkan asrama.

Tabel 4.3.
Jumlah *Musyrif* Per Asrama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

No.	Nama Asrama	Jumlah <i>Musyrif</i>
1.	Abu Bakar Ashiddiqi	6
2.	Umar Bin Khattab	6
3.	Usman Bin Affwan	1
4.	Ali Bin Abi Thalib	2
5.	Khalid Bin Walid	5
6.	Al-Mawardi	2
7.	Thariq Bin Ziyad	2
8.	Mu'adz Bin Jabal	5
9.	Abdurrahman Bin 'Auf	2
10.	Abu Dzar Al-Ghifari	5
Total		36

Sumber: Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016

⁵¹Buku Panduan Kerja Pamong-Musyrif Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

⁵²Wawancara dengan Ustadz Andi Pamong Asrama 1 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 20/04/2017 pukul 18:45-19:12 di Masjid Jami' Asrama 1.

Dari tabel 4.3. dapat diketahui bahwa asrama Abu Bakar Ashiddiqi dan Umar Bin Khattab memiliki jumlah *musyrif* paling banyak dengan jumlah *musyrif* masing-masing sebanyak 6 orang. Sedangkan asrama Usman Bin Affwan merupakan asrama dengan jumlah *musyrif* paling sedikit dengan 1 orang *musyrif*.

c. Santri

Secara keseluruhan, jumlah santri yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 1.229 santri. Dengan rincian kelas 1 berjumlah 243, kelas 2 berjumlah 247, kelas 3 berjumlah 214, kelas 4 berjumlah 185, kelas 5 berjumlah 174 dan kelas 6 berjumlah 166.⁵³

1) Kegiatan Santri di Asrama

Ketika para santri pulang dari madrasah, mereka memiliki banyak kegiatan yang wajib dilaksanakan bersama *musyrif* dan pamong.

*“Kegiatan santri saat di asrama dimulai dari pagi. Satu jam sebelum subuh, sekitar jam setengah empat santri sudah kita bangunkan dan kita suruh mandi. Karena setelah subuh ada pelajaran sampai setengah enam. Itu untuk mengurangi waktu mereka antri mandi dan makan. Habis subuh mereka ada tahfidz. Setelah itu, mereka siap-siap ke madrasah. Terus sorenya, habis maghribnya jadwal tahsin”. Habis isya’ ada materi himpunan putusan tarjih atau fiqih, setelah itu ada menulis dan kemudian hadits. Jam 8 makan malam, sampai jam 9 mereka belajar. Jam setengah sepuluh lampu harus sudah dimatikan semua”*⁵⁴

Dari hasil wawancara dengan Galang *musyrif* asrama 7, diketahui bahwa saat santri di asrama terdapat kegiatan cukup padat yang

⁵³Data Rekapitulasi Absensi Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pendidikan 2016/2017.

⁵⁴Wawancara dengan Galang *Musyrif* Asrama 7, Sabtu 15/04/2017 pukul 18:00-18:45 di Kamar *Musyrif* Asrama 7.

wajib dilakukan para santri. Pada dasarnya, kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan sebagai penunjang untuk mencapai tujuan madrasah.

Namun dengan padatnya jadwal yang ada di madrasah dan asrama, membuat para santri yang baru masuk mengalami kesulitan dalam mengatur waktu.

*“Waktu awal masuk kesusahan, bangun pagi berat, pusing. Sering ngantuk pas belajar pagi. Susah juga jadinya ngatur waktu buat belajar, ngerjain tugas, hafalan, nyuci, pokoknya jadi susah, banyak yang harus di kerjain gitu”.*⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan Santri#3, diketahui bahwa awal-awal ketika ia masuk asrama mengalami masalah penyesuaian diri mengatur waktu. Masalah yang dia hadapi yaitu mengatur antara waktu untuk belajar dengan kegiatan pribadi. Di bawah ini merupakan jadwal kegiatan santri ketika berada di madrasah maupun asrama secara umum.

Tabel 4.4.
Jadwal Kegiatan Santri

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04:00-04:45	Bangun dan Persiapan Shalat Subuh.
2.	04:45-05:25	Shalat Subuh, Bimbingan Al-Qur'an, dan Bimbingan Bahasa Asing.
3.	05:25-06:45	Mandi Pagi dan Sarapan
4.	06:45-07:00	Perispan Ke-Madrasah
5.	07:00-14:10	Kegiatan Belajar Mengajar + Makan Siang
6.	14:10-15:00	Istirahat
7.	15:00-15:30	Shalat Ashar dan Persiapan Kegiatan
8.	15:30-16:50	Keg. Ekstra atau Olahraga
9.	16:50-18:00	Istirahat, dan Mandi Sore

⁵⁵Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo Asrama 7.

10.	18:00-19:15	Shalat Maghrib, Bimbingan Al-Qur'an, dan Bimbingan Bahasa Asing.
11.	19:15-20:00	Shalat Isya', Tahfidz, dan Makan Malam

Sumber: Dokumen Profil Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016

B. Profil Informan

Dalam penelitian ini, terdapat informan kunci dan informan pangkal. Informan kunci adalah santri yang mengalami masalah penyesuaian diri. Sedangkan informan pangkal yaitu informan yang memberikan data awal atau tambahan. Berikut di bawah ini merupakan profil para informan kunci dan pangkal yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Untuk memberikan rasa ketenangan mengenai privasi informan kunci, maka dalam profil ini, peneliti menyamarkan nama para informan kunci.

1. Santri#1

Adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang sedang duduk di kelas 1 D Madrasah Tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama. Santri#1 merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Ayah#1 bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolah dasar. Sedangkan Ibu#1 bekerja sebagai staf Puskesmas di sekitar tempat tinggal mereka. Alamat asal santri#1 berada di Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Sedangkan di asrama tinggal di asrama 9, lebih tepatnya berada di kamar D2.

Sebelum masuk asrama, selama ini santri#1 belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Santri#1 mengalami masalah penyesuaian diri dari awal masuk sampai satu bulan. Permasalahan yang dihadapi santri#1 antara lain

perbedaan bahasa dengan teman-teman yang berasal dari daerah lain, melanggar peraturan datang ke masjid sebelum adzan, kesulitan mengatur waktu untuk mencuci baju karena banyaknya kegiatan baik ketika di madrasah dan asrama. Selain itu santri#1 juga mengalami kesulitan mengikuti pelajaran matematika karena kondisi kelas yang ribut dan *ustadz* yang terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

2. Santri#2

Adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang sedang duduk di kelas 1 F Madrasah Tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama. Santri#2 merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Ayah#2 bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolah dasar. Sedangkan Ibu#2 bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pemerintah kabupaten. Alamat asal santri#2 berada di Desa Kawedusan Kec. Kebumen Jawa Tengah. Sedangkan di asrama santri#2 tinggal di asrama 9, lebih tepatnya berada di kamar A.

Sebelum masuk asrama, selama ini santri#2 belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Santri#2 mengalami masalah penyesuaian diri dari awal masuk sampai dua bulan. Permasalahan yang dihadapi santri#2 antara lain telat berangkat ke madrasah karena ketiduran, kesulitan menguasai pelajaran di madrasah karena suasana kelas yang ribut dan teman-temannya sering bercanda membuat santri#2 sulit untuk fokus memperhatikan *ustadz* saat di kelas. Permasalahan kesulitan belajar tersebut diperparah dengan santri#2 sering mengalami ketiduran dikelas. Padahal waktu santri#2 di sekolah dasar

tidak pernah ketiduran di kelas. Permasalahan tidur di kelas pada umumnya juga dialami oleh para santri di pondok. Hal tersebut dikarenakan jadwal kegiatan yang cukup padat.

3. Santri#3

Adalah seorang anak laki-laki berusia 13 tahun yang sedang duduk di kelas 1 B Madrasah Tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama. Santri#3 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah#3 bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolah menengah pertama. Sedangkan Ibu#3 bekerja sebagai guru di sekolah dasar. Alamat asal santri#3 berada di Cipondoh, Tangerang, Banten. Sedangkan di asrama santri#3 tinggal di asrama 9, lebih tepatnya berada di kamar Ahmad Azhar Basyir.

Sebelum masuk asrama, selama ini santri#3 belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Santri#3 mengalami masalah penyesuaian diri dari awal masuk sampai sekitar dua bulan. Permasalahan yang dihadapi santri#3 antara lain kesulitan mengatur waktu dikarenakan jadwal yang padat. Habis maghrib santri#3 memiliki jadwal belajar dan mengerjakan tugas, habis isya ada hafalan, subuh muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, santri#3 terkadang juga mencuci baju. Dengan jadwal yang cukup padat, membuat santri#3 belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama dan madrasah. Dampak dari belum mampunya santri#3 dalam menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan tersebut membuat ia kesusahan bangun pagi. Ketika bangun pagi, santri#3 merasa kepalanya

pusing dan berat. Hal tersebut juga membuat santri #3 menjadi suka tidur di kelas.

Selain itu, santri#3 juga mengalami masalah menyesuaikan bahasa dalam berkomunikasi. Diawal waktu santri masuk asrama, dia malu untuk berkenalan dengan teman-temen barunya. Hal tersebut dikarenakan teman-temannya lebih banyak berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan kondisi tersebut membuat santri#3 mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman barunya yang lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

Selain kesulitan mengatur waktu dan bahasa dalam berkomunikasi, santri #3 juga mengalami permasalahan dengan belajar. Pada semester 1 santri #3 tidak bisa mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik. Hal tersebut dikarenakan ketika di sekolah dasar kurang memperhatikan pelajaran bahasa Arab. Setelah mendekati ujian PTS santri#3 baru mengalami kesulitan. Sehingga ia pun bercerita kepada orang tuanya dan akhirnya ia dibantu kakak tingkatnya untuk belajar bahasa Arab.

Untuk mendapatkan informasi yang kredibel, peneliti juga mencari data tambahan dari informan pangkal. Berikut ini merupakan profil para informan pangkal.

1. Wakil direktur 4, yaitu yang membawahi urusan bimbingan kehidupan Islami
2. Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling (BK), yaitu yang membawahi guru BK

3. Guru Bimbingan dan Konseling Kelas 1, adalah guru yang melakukan kegiatan bimbingan dan konseling kepada santri, dan pernah menangani masalah penyesuaian diri yang dialami santri
4. Pamong dan *musyrif* Asrama, yaitu orang mengurus kegiatan santri di asrama

C. Masalah Penyesuaian Diri Santri.

Pada awal santri Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta masuk ke asrama, mereka banyak mengalami masalah penyesuaian diri. Hal tersebut dikarenakan mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

“Iya, banyak, sudah rutin setiap tahun, artinya satu dua bulan pertama mereka mengalami masalah penyesuaian diri. Satu dua santri juga ada yang tidak betah, sampai keluar dari Mu'allimin. Dan itu setiap tahun pasti ada”.⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan *ustadz* Latif Rifa'i dapat diketahui bahwa setiap tahun ajaran baru terdapat masalah penyesuaian diri yang dihadapi oleh para santri baru. Permasalahan tersebut terjadi dari awal mereka masuk sampai dua bulan pertama. Selain itu juga terdapat dampak dari permasalahan tersebut, yaitu dapat membuat santri mengundurkan diri dari madrasah. Penyesuaian diri secara sosial merupakan suatu hal yang paling sulit dilakukan oleh para santri. Hal tersebut dikarenakan perbedaan asal dari masing-masing santri.

“Terus kemudian apa, menghadapi komunitas yang baru. Anak Jawa kalau dikumpulkan dengan anak Sumatra. Ya kondisinya beda. Orang Sumatra, Apa!!! gitu... tapi bagi orang Sumatra itu biasa. Tapi bagi orang Jawa itu

⁵⁶Wawancara Via Telepon dengan Latif Rifa'i, koordinator guru BK Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 27/04/2017 pukul 13:24-13:40 di Masjid Kampus UMY.

*misuh gitu kan. Nah kondisi seperti itu lah yang penyesuaian secara sosial, itu masih sangat besar. Kemarin itu ada dua orang tidak betah, karena mungkin tidak bisa menyesuaikan dengan anak daerah lain, wah.. kalau ketemu jadi serem, akhirnya keluar.*⁵⁷

Sesuai dengan pendapat *ustadz* Latif Rifa'i, berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* Nayif Fairuza diketahui bahwa salah satu permasalahan besar yang dihadapi para santri adalah menyesuaikan dengan norma sosial. Dengan santri berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, membuat para santri harus pandai untuk memahami budaya masing-masing. Pendapat mengenai permasalahan penyesuaian diri santri diperkuat dengan wawancara dengan *musyrif*.

*"Iya mas, beberapa anak ada yang mengalami kesulitan beradaptasi pada saat awal-awal masuk".*⁵⁸

Pendapat *ustadz* Latif Rifa'i dan *ustadz* Nayif Fairuza di atas diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Adip *musyrif* Asrama 9, bahwa beberapa santri yang baru masuk mengalami permasalahan penyesuaian diri. Adapun bentuk-bentuk dari masalah penyesuaian diri yang dihadapi santri tersebut beragam bentuknya. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri yang dialami para santri.

1. Masalah Menyesuaikan Diri Dengan Norma Sosial di Asrama.

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat sudah memiliki ukuran dasar mengenai konsep baik atau buruk dan benar atau salah yang terdapat dalam norma, hukum, nilai moral, sopan santun maupun adat.

⁵⁷Wawancara dengan Ustadz Nayif Fairuza Direkur 4 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 12:25-12:55 di Kantor Direktur 4.

⁵⁸Wawancara dengan Adip *Musyrif* Asrama 9, Rabu 19/04/2017 pukul 19:22-20:00 di Kamar *Musyrif* Asrama 9.

Sedangkan bentuk aturan masyarakat tertentu belum tentu dapat diterima oleh kelompok masyarakat lain. Sehingga seseorang dalam bermasyarakat perlu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku ditempat ia berada. Adapun para santri yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga harus menyesuaikan dirinya dengan norma atau peraturan-peraturan yang ada di asrama dan madrasah. Salah satu peraturan yang ada di asrama adalah harus sudah berada di Masjid sebelum adzan berhenti.

“Kalau di asrama 9 kan ada petugas kedisiplinan sendiri. Biasanya saya kena hukuman karena telat ke masjid. Soalnya kan antri mandinya, terus pada lama gitu mandinya. Jadinya telat ke masjidnya. Kalau hukumannya bisa milih sendiri, mau push-up, skot jump atau lari-lari”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan santri#1 dapat diketahui bahwa ia belum bisa menyesuaikan dengan peraturan datang ke Masjid sebelum adzan. Santri#1 telat datang ke Masjid dikarenakan antri saat mandi. Karena kamar mandi yang ada digunakan untuk bergantian, dan terdapat perilaku santri suka berlama-lama saat di kamar mandi, membuat beberapa santri telat untuk bersih-bersih badan dan berangkat ke Masjid. Selain itu para santri juga dibiasakan untuk bangun sebelum subuh.

“Disini kan harus disiplin, menjaga kebersihan juga. Biasanya saya susah bangun pagi. Banyak kegiatan di asrama terus belum belajar di madrasah sampai sore, ekstranya juga belum. Jadi badan rasanya capek. Biasanya kalau bangun kesiangan terus nanti akhirnya disuruh bersih-bersih halaman asrama”⁶⁰

⁵⁹Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁶⁰Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo asrama 7.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan santri#3 diketahui bahwa ia belum bisa menyesuaikan dengan peraturan bangun sebelum subuh. Dengan alasan memiliki agenda kegiatan yang padat baik di asrama maupun madrasah, membuat santri#3 mengalami kesulitan untuk bangun pagi. Sehingga santri#3 mendapatkan hukuman bersih-bersih halaman asrama. Selain harus bangun sebelum subuh, para santri juga harus sudah bersiap-siap ke madrasah dari sejak pagi.

“Jam setengah tuju harus sudah siap ke madrasah. Cuman saya kadangan belum mandi, ya sama ustadz terus disuruh cepet-cepet mandi. Kan pada antri mandinya, sambil nunggu kan enakan tidur dulu. Eh malah kebablasan. Jadinya di asrama di catet sama musyrif, terus waktu di madrasah juga kena hukuman suruh baca Al-Qur’an dua lembar”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri#2 diketahui bahwa ia belum bisa menyesuaikan diri dengan melanggar peraturan jam berangkat ke madrasah. Santri#2 menunggu teman-temannya selesai mandi dengan tidur. Namun hal tersebut membuat dia lalai dan ketiduran sampai teman-temannya selesai mandi. Akhirnya dia mendapat hukuman di asrama berupa peringatan dan dicatat dalam buku pelanggaran. Sedangkan di madrasah ia mendapatkan hukuman membaca Al-Qur’an.

Dari hasil wawancara dengan para santri di atas, dapat diketahui bahwa santri baru salah satunya mengalami masalah menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada di asrama dan madrasah.

2. Masalah Menyesuaikan Diri Dengan Proses Belajar

⁶¹Wawancara dengan Santri#2, Santri Asrama 1, Senin 24/04/2017 pukul 13:26-13:50 di Depan Kamar Asrama 1.

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Proses belajar merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan para santri agar mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan. Dengan pentingnya proses belajar, seharusnya para santri dapat mengikutinya dengan baik. Namun pada kenyataannya masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam masalah belajar. Salah satunya yaitu para santri belum terbiasa dengan kondisi kelas dan metode mengajar para *ustadz*.

*“Saya juga pernah kesulitan belajar. Waktu itu saya kesulitan pelajaran matematika. Soalnya teman-teman pada ribut, terus ustadznya juga cepet banget jelasinnya. Jadi belum sempet tanya sudah lanjut”*⁶²

Dari hasil wawancara dengan santri#1 dapat diketahui bahwa ia belum terbiasa dengan situasi belajar yang ada. Dengan kondisi kelas kurang kondusif dan terdapat salah satu *ustadz* yang terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Membuat santri#1 mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan proses belajar di madrasah. Selain kondisi kelas yang kurang kondusif, perilaku tidur dikelas juga menambah permasalahan santri dalam belajar.

“Masalah susah belajar, teman-teman di kelas pada rame jadi tidak bisa fokus. Susah memperhatikan ustadz waktu di kelas, terus jadi suka tidur di kelas”.⁶³

Dari hasil wawancara dengan santri#2 diketahui bahwa ia juga mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan belajar. Dengan kondisi kelas yang

⁶²Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁶³Wawancara dengan Santri#2, Santri Asrama 1, Senin 24/04/2017 pukul 13:26-13:50 di Depan Kamar Asrama 1.

ribut, membuat dia jadi tidak bisa fokus untuk memperhatikan *ustadz* yang sedang mengajar. Hal tersebut juga diperparah dengan permasalahan tidur di kelas. Padahal waktu di sekolah dasar, ia tidak pernah tidur di kelas. Selain permasalahan di atas, juga terdapat santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan belajar karena belum menguasai salah satu pelajaran.

“Ada, ada pelajaran yang tidak bisa, tapi tidak bicara sama orang tua. Pas mau PTS baru bicara. Karena bener-bener engga bisa, terus minta diajarin sama kakak tingkat. Akhirnya bisa”.⁶⁴

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan santri# 3, diketahui bahwa ia mengalami permasalahan belajar. Permasalahannya tersebut dikarenakan tidak bisa menguasai salah satu pelajaran. Santri#3 tidak bisa menguasai pelajaran tersebut dikarenakan waktu di sekolah dasar kurang memahami pelajaran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, santri#3 akhirnya bercerita dengan orang tuanya. Untuk menambah pengetahuan tentang pelajaran tersebut, ia diajari oleh beberapa kakak kelas yang ada di asrama.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa santri yang baru masuk salah satunya mengalami masalah penyesuaian diri dengan proses belajar.

3. Masalah Menyesuaikan Dengan Waktu.

Upaya penyesuaian diri seseorang dalam menggunakan waktu luang yaitu menyesuaikan antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan

⁶⁴Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo asrama 7.

kreatifitasnya dengan kegiatan yang bermanfaat. Salah satu permasalahan menyesuaikan diri dengan waktu adalah ketidak mampuan santri untuk mengatur antara kegiatan bersifat umum dengan kegiatan yang bersifat pribadi seperti mencuci baju.

“Kalau endak ada halangan sih, nyuci sendiri enak, cuman belum bisa ngatur. Smester satu sudah bisa membuat terget. Cuman karena kadang-kadang banyak kegiatan, jadi laundry aja di depan asrama”.⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan Santri#1, dapat diketahui bahwa permasalahan mengatur waktu menjadi masalah di awal-awal para santri masuk. Pada awalnya ia sudah memiliki target untuk meluangkan waktu mencuci. Namun setelah ada beberapa kegiatan lain, membuat dia tidak bisa mengatur waktu untuk mencuci dan memilih untuk laundry. Hampir sama dengan santri#1, santri#3 mengalami kesulitan mengatur waktunya di awal-awal masuk asrama. Kegiatan di asrama dan madrasah yang cukup padat, membuat ia kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan pribadinya.

“Waktu awal masuk kesusahan, bangun pagi berat, pusing. Sering ngantuk pas belajar pagi. Susah juga jadinya ngatur waktu buat belajar, ngerjain tugas, hafalan, nyuci, pokoknya jadi susah, banyak yang harus dikerjain gitu”.⁶⁶

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#3, diketahui bahwa awal-awal ketika masuk asrama ia mengalami masalah penyesuaian diri mengatur waktu. Masalah yang dia hadapi yaitu mengatur antara waktu untuk belajar, hafalan, dan mengerjakan tugas dengan kegiatan pribadi.

⁶⁵Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁶⁶Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo Asrama 7.

Pernyataan santri#3 dibenarkan oleh Galang *musyrif* asrama 7. Bahwa santri #3 mengalami kebingungan untuk mengatur waktunya.

“Santri#3, dia pernah kesulitan tidur, engga tau kenapa alasannya, dia tidak tidur semalaman. Dia juga pernah mengeluh terlalu banyak kegiatan di asrama dan madrasah, jadi dia bingung banyak yang harus di selesaikan”.⁶⁷

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Galang *musyrif* asrama 7, diketahui bahwa terdapat santri yang mengeluh kesusahan mengatur waktu kegiatan ketika di asrama dan madrasah. Salah satu dampak dari ketidakmampuan mengatur waktu, membuat santri tersebut susah tidur dan bangun kesiangan. Pendapat mengenai permasalahan santri baru mengalami kesulitan untuk mengatur waktunya juga di perkuat dengan pernyataan *ustadz* Andi. Bahwa santri yang baru masuk belum siap jauh dari orang tua dan mengurus keperluannya sendiri, termasuk mengatur jadwal kegiatan.

“Kadang yang menjadi problem mereka belum siap jauh dengan orang tua. Dengan aktivitas yang cukup padat kadang-kadang mereka belum bisa mengatur waktu dengan baik. Termasuk pengelolaan keuangan”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* Andi diketahui bahwa aktivitas dari santri cukup padat. Sehingga membuat para santri mengalami kesulitan untuk mengatur waktu dengan baik. Dengan kondisi secara fisik yang masih kecil dan kematangan emosi yang masih labil, membuat mereka belum terbiasa dengan jadwal yang padat.

Dari temuan-temuan di atas, dapat diketahui bahwa santri baru mengalami permasalahan menyesuaikan diri dengan mengatur waktu secara optimal.

⁶⁷Wawancara dengan Galang *Musyrif* Asrama 7, Sabtu 15/04/2017 pukul 18:00-18:45 di Kamar *Musyrif* Asrama 7.

⁶⁸Wawancara dengan Ustadz Andi Pamong Asrama 1 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 20/04/2017 pukul 18:45-19:12 di Masjid Jami' Asrama 1.

4. Masalah Menyesuaikan Bahasa untuk Berkomunikasi

Bahasa menjadi salah satu komponen pendukung seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menyesuaikan diri dengan bahasa yang umum digunakan suatu lingkungan menjadi penting. Hal tersebut agar seseorang dapat bersosialisasi dengan baik tanpa terjadi salah persepsi. Salah satu permasalahan yang dihadapi santri baru adalah perbedaan bahasa berdasarkan wilayah masing-masing. Dikarenakan santri yang masuk di Mu'allimin berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga kemungkinan terjadi salah persepsi antar santri sangat bisa terjadi.

*“Pertama itu, ya engga tau kenapa kan bahasanya kan beda-beda. Mau ngomong ini takut beda... Eee apa namanya, kebiasaannya juga beda. Harus menyesuaikan sama bahasa temen, ada yang bisa diajak gurau, ada yang serius”.*⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan Santri#1, dapat diketahui bahwa masalah penyesuaian yang dihadapinya yaitu menyesuaikan dengan bahasa. Perbedaan asal daerah, menjadi dia sungkan untuk berbicara dengan santri yang lain. Hal tersebut karena dia takut jika yang dia katakan dipresepsi salah oleh santri yang lain. Kebiasaan santri di rumah masing-masing yang menggunakan bahasa daerahnya, juga menjadi salah satu pengaruh santri kesulitan memahami maksud dari percakapan teman-temannya.

*“Awalnya malu-malu gitu, kenalan, teruskan temen-temen banyak yang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, jadi kalau, kan saya di rumah biasanya pakai bahasa Betawi. Disini pada pakai bahasa Jawa, jadi bingung”.*⁷⁰

⁶⁹Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁷⁰Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo asrama 7.

Hampir sama dengan pendapat Santri#1, berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#3 diketahui bahwa ia mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan teman-teman barunya yang berasal dari daerah lain. Dengan kondisi santri berasal dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia, membuat para santri harus menyesuaikan dengan bahasa yang paling sering digunakan para santri. Pendapat mengenai permasalahan bahasa diperkuat dengan pernyataan *ustadz* Nayif Fairuza, bahwa santri di Mu'allimin terdiri dari berbagai wilayah di Indonesia.

“Yang nyantri disini lulusan SD. Ada yang dari Papua, Sulawesi, Irian, maupun Jawa.”⁷¹

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* Nayif Fairuza, membenarkan bahwa santri yang masuk di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dengan kondisi santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, membuat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki banyak karakter norma, budaya dan bahasa. Hal tersebut berdampak pada santri baru untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

Dari pemaparan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi santri yaitu menyesuaikan dengan bahasa untuk berkomunikasi.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Santri.

Terdapat banyak faktor yang menjadikan seorang santri mengalami masalah penyesuaian diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

⁷¹Wawancara dengan Ustadz Nayif Fairuza Direkur 4 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 12:25-12:55 di Kantor Direktur 4.

santri tersebut peneliti rangkum dalam dua bentuk. Pertama, dikarenakan faktor internal, dan yang kedua dikarenakan faktor eksternal. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Pada Santri

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri dikarenakan pengaruh diri santri sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi.

*“Ada anak itu yang pandai ngomong, dalam arti dia suka berbicara sama orang-orang yang baru dia kenal. Ada juga anak itu mungkin sudah diajari kemandirian sama orang tuanya. Kemudian anak itu masuk sini memang punya keinginan yang kuat buat berprestasi. Dan ada juga anak yang sudah bisa mengatur emosi dan pikirannya matang”.*⁷²

Dari hasil wawancara dengan *ustadz* Farkhan Hasani, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi santri untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan asrama dan madrasah adalah kemampuan dalam berbicara, memiliki sikap mandiri, memiliki motivasi yang kuat, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi.

*“Suka emosi, agak sulit mengendalikan diri. Ada masalah terus tambah lagi, tambah lagi, akhirnya tidak biasa menahan. Jadi kalau pas ada yang jahilin sedikit saya langsung marah-marahin. Terus dikasih tau *ustadz* jangan suka marah-marah, kan mereka ada yang cuman bercanda kata *ustadz*”.*⁷³

⁷²Wawancara dengan Ustadz Farkhan Hasani Guru BK Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Sabtu 22/04/2017 pukul 11:32-11:50 di Ruang BK.

⁷³Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

Sesuai dengan pendapat *ustadz* Farkhan Hasani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#1 diketahui bahwa terdapat santri yang belum bisa mengendalikan emosi. Hal tersebut berdampak pada kemampuan santri tersebut untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki sifat humor dan jahil.

Sehingga dapat diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi santri untuk bisa menyesuaikan diri yaitu kemampuan berkomunikasi, kemandirian, motivasi yang kuat, dan mampu mengendalikan emosi.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Pada Santri

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri dikarenakan pengaruh dari lingkungan santri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

“Belajar bareng sama temen-teman baru di asrama, berbagi pengalaman. Ada pentas seni, banyak acara-acara yang diadain Madrasah. HW, juga Tapak Suci”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#3, dapat diketahui bahwa cepat dalam memiliki teman menjadi faktor pendukung untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan di madrasah dan asrama juga menjadi faktor pendukung santri untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya. Interaksi dan kesan yang terjadi dalam sebuah kegiatan membuat para santri lebih cepat mengenal lingkungan dan menjadi betah untuk tinggal di asrama.

⁷⁴Wawancara dengan Santri#3, Santri Asrama 7 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 18:39-18:50 di Gajebo Asrama 7.

“Kegiatan fortasi, pertamanya pas diceritain ngeri. Cuman pas kakaknya bilang dinikmatin aja nanti pasti selesai. Akhirnya ya saya jadi ngerasa kok enak ya akhirnya, jadi nyenengin pas selesai”.⁷⁵

Sependapat dengan Santri#3, berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#1, diketahui bahwa salah satu faktor yang membuat santri bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah kegiatan yang ada di Madrasah. Kegiatan yang diadakan oleh kakak tingkat secara terorganisir dapat membantu para santri baru mengenal diri dan lingkungannya.

“Biasanya karena ada yang dia suka, ekstra, banyak teman, didukung orang tua, kalau hafal Al-Qur’an mau dibelin ini dan itu”.⁷⁶

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Surya musyrif asrama 1, diketahui bahwa selain kegiatan yang ada di Madrasah dan teman, peran dari orang tua juga menjadi faktor yang menentukan agar santri bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Peran dari dukungan orang tua menjadi penyemangat bagi para santri untuk lebih fokus belajar dan berprestasi.

Sehingga dapat diketahui bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi santri untuk bisa menyesuaikan diri adalah teman, kegiatan di asrama dan madrasah, serta dukungan dari orang tua.

E. Upaya Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Menangani Masalah Penyesuaian Diri Pada Santri.

Dilihat dari segi tempat penanganannya, upaya Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam menangani masalah penyesuaian diri

⁷⁵Wawancara dengan Santri#1, Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁷⁶Wawancara dengan Surya Musyrif Asrama 1, Kamis 20/04/2017 pukul 21:35-22:10 di Kamar Musyrif Asrama 1.

santri dilakukan di dua tempat. Antara lain yaitu ketika santri berada di Madrasah dan ketika di Asrama.

*“Kita punya satu program, pemisahan antara Madrasah dan Asrama. Jadi ketika masalah di Asrama tidak bisa di rampungkan, nanti naik ke tingkat Madrasah, di tangani guru BK gitu. Kalau guru BK tidak bisa nanti ke saya. Setelah saya tidak bisa nanti baru naik ke pimpinan”.*⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan Latif Rifa’i, dapat diketahui bahwa proses penanganan permasalahan yang dialami santri dilakukan di dua tempat, yaitu di Asrama dan Madrasah. Apabila permasalahan yang ada di Asrama sudah tidak bisa ditangani oleh *musyrif* dan pamong, maka permasalahan tersebut akan dilimpahkan ke bagian BK.

*“Kalau misalnya bimbingan yang dilakukan musyrif kok sudah mentok, maka naik ke pamong, pamong mengatasi nanti kalau ternyata diatasi pamong masih anu, pamong naik ke atas. BK atau pembantu direktur. Jadi ada hirarki pembinaan. Dari mulai musyrif, naik ke pamong, pamong nanti terus bekerja sama dengan BK”.*⁷⁸

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Saefuddin Hadi, dapat diketahui bahwa penanganan permasalahan pada santri dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, permasalahan tersebut akan ditangani *musyif* dan pamong saat di asrama. Selanjutnya apabila permasalahan tersebut tidak bisa ditangani, maka akan dilimpahkan ke guru BK yang ada di Madrasah.

“Jadi dikita pola pembinaan tingkat awal itu ada di musyrif, yang melakukan pembinaan musyrif. Tetapi di koordinasi pamong. Sejak di tangani musyrif, BK itu harus sudah tau. Nah ketika diambil alih pembinaannya ke pamong, BK juga harus sudah tau. setelah itu baru, setelah ke pamong, pelimpahan kasus dierikan ke BK. Jadi BK ini sudah tau dengan permasalahan anak tersebut. Nah karena sudah tau sejak awal. Sejak dari musyrif, kemudian

⁷⁷Wawancara Via Telepon dengan Latif Rifa’i, koordinator guru BK Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 27/04/2017 pukul 13:24-13:40 di Masjid Kampus UMY.

⁷⁸Wawancara dengan Saefuddin Hadi Pamong Asrama 9, Rabu 26/04/2017 pukul 12:05-12:20 di Perpustakaan Madrasah Mu’allimin.

*ditingkat pamong sudah dilakukan treatment seperti ini. Selanjutnya di tingkat BK yang melakukan treatment”.*⁷⁹

Sesuai dengan pendapat Latif Rifa'i dan Saefuddin Hadi, berdasarkan wawancara dengan *ustadz* Nayif Fairuza bahwa pembinaan santri yang sedang mengalami permasalahan penyesuaian diri maupun permasalahan yang lain, proses pelaksanaannya dilakukan secara bertingkat. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa setiap permasalahan yang sedang ditangani *musyrif* dan pamong harus dilaporkan ke bagian BK. Hal tersebut agar guru BK mengetahui permasalahan awal dan seperti apa perkembangannya.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa upaya madrasah dalam menangani permasalahan penyesuaian diri santri dilakukan di dua tempat secara bertingkat. Pada tingkat awal, penanganan dilakukan di Asrama oleh para *musyrif* dan pamong. Sedangkan pada tahap selanjutnya apabila penanganan yang dilakukan di Asrama sudah tidak bisa, penanganan tersebut akan dilimpahkan ke Madrasah, oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Apabila dilihat dari segi metode upaya penanganannya, maka hal tersebut dilakukan dengan beberapa layanan.

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah pemberian informasi kepada para santri tentang peranturan-peraturan yang ada di Madrasah maupun Asrama pada awal masuk dan setelah beberapa bulan mereka berada di Asrama. Kegiatan

⁷⁹Wawancara dengan Ustadz Nayif Fairuza Direkur 4 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rabu 26/04/2017 pukul 12:25-12:55 di Kantor Direktur 4.

tersebut bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses penyesuaian diri santri terhadap lingkungan barunya.

“Pada awal mereka masuk Asrama, kami sampaikan peraturan-peraturan yang ada. Selain itu, satu bulan awal saya menghafal nama-nama anak. Saya juga harus mengenal kepribadian masing-masing anak dalam satu bulan awal”.⁸⁰

Dari hasil wawancara dengan Surya musyrif asrama 1, bahwa *musyrif* pada awal-awal santri masuk telah menyampaikan apa saja yang boleh dan tidak dilakukan santri saat di Asrama. Dalam kesempatan tersebut juga disampaikan apa saja kegiatan yang wajib diikuti, pakaian yang boleh digunakan, jam keluar Asrama serta peraturan-peraturan yang lainnya.

“Jadi kalau disini kalau ada masalah, pasti kita ingatkan. Biasanya kita kumpulkan setelah shalat pasti kita sampaikan”.⁸¹

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Galang *musyrif* asrama 7, bahwa *musyrif* selalu mengingatkan lagi peraturan-peraturan yang ada di Asrama ketika beberapa santri melakukan pelanggaran. Hal tersebut agar santri mengetahui dan sadar bawa ia telah melanggar peraturan.

⁸⁰Wawancara dengan Surya *Musyrif* Asrama 1, Kamis 20/04/2017 pukul 21:35-22:10 di Kamar *Musyrif* Asrama 1.

⁸¹Wawancara dengan Galang *Musyrif* Asrama 7, Sabtu 15/04/2017 pukul 18:00-18:45 di Kamar *Musyrif* Asrama 7.



Gambar 4. 2. *Musyrif* sedang melakukan konseling orientasi.

Adapun berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis 27 April 2017 jam 18:08 WIB di Asrama 7, diketahui bahwa *musyrif* melakukan konseling orientasi. Setelah shalat maghrib, *musyrif* mengumpulkan santri berdasarkan kelas, kemudian mereka menyampaikan dan mengingatkan peraturan yang ada di asrama kepada para santri.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk mencegah dan menangani permasalahan yang ada pada diri santri, salah satunya dilakukan dengan memberikan layanan orientasi. Layanan orientasi diberikan kepada para santri pada awal mereka masuk dan diingatkan lagi ketika ada santri yang melakukan pelanggaran.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan bimbingan dan konseling yang memungkinkan santri bertatap muka secara langsung dengan *musyrif*, pamong atau guru BK untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapinya.

“Kalau permasalahannya menyangkut individu biasanya saya ajak anaknya ke kamar musyrif untuk dikasih tau”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adip *Musyrif* Asrama 9, diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan santri salah satunya adalah dengan memanggil santri yang bersangkutan ke kamar *musyrif*. Hal tersebut agar santri dapat bercerita secara langsung kepada *musyrif*. Selain itu *musyrif* juga dapat mengetahui permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi santri serta ia dapat menyampaikan saran-saran kepada santri agar permasalahan tersebut cepat selesai.

“Biasanya saya cari waktu pas keliling ketika waktu anak-anak lagi kosong, atau belajar. Saya tanyakan langsung ke anaknya”.⁸³

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Galang *musyrif* asrama 7, diketahui bahwa ia lebih memilih mendatangi dan bertanya secara langsung kepada santri yang sedang mengalami permasalahan tersebut diwaktu-waktu santri tidak terlalu sibuk.

“Kalau anak-anak yang ndablek-ndablek saya kasih tau secara khusus bertatap muka. Saya ingatkan juga siapa yang punya masalah untuk bercerita ke kamar ustadz”.⁸⁴

⁸²Wawancara dengan Adip *Musyrif* Asrama 9, Rabu 19/04/2017 pukul 19:22-20:00 di Kamar *Musyrif* Asrama 9.

⁸³Wawancara dengan Galang *Musyrif* Asrama 7, Sabtu 15/04/2017 pukul 18:00-18:45 di Kamar *Musyrif* Asrama 7.

⁸⁴Wawancara dengan Surya *Musyrif* Asrama 1, Kamis 20/04/2017 pukul 21:35-22:10 di Kamar *Musyrif* Asrama 1.

Hampir sama dengan pendapat Galang dan Adib, berdasarkan hasil wawancara dengan Surya *musyrif* asrama 1, diketahui bahwa salah satu upaya untuk menangani permasalahan yang sedang dihadapi santri yaitu dengan langsung bertemu dengan santri.

“Saya sering cerita ke musyrif, ustadz surya dikamarnya. Ustadz juga sering ngasih tau kalau ada permasalahan suruh ke kamar musyrif”.⁸⁵

Hasil wawancara dengan Santri#2, menguatkan pendapat Surya bahwa Santri#2 sering ke kamar *musyrif* untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi. Selain itu dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Surya sering mengingatkan para santri untuk menceritakan permasalahannya secara langsung dengan datang ke kamar *musyrif*.

⁸⁵Wawancara dengan Santri#2, Santri Asrama 1, Senin 24/04/2017 pukul 13:26-13:50 di Depan Kamar Asrama 1.

**MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

Nama: AFIF MAHDI M Semester: II
Kelas: 1F Th. Ajaran: 2016-2017

NO	TGL/BLN /THN	PEMBINAAN				KET/ BIMBINGAN / TINDAK LANJUT	TTD SISWA
		PRESTASI/PENGHARGAAN	POIN	PELANGGARAN	POIN		
1	22-4-17			Pulang ke rumah selama 2 minggu.	30	Sudah ada pertemuan dan kuit pada semester I. Panggilan ortu dan surat pernyataan.	
JUMLAH							

Mengetahui,
Kaur BK

(Farid H.)

Data/Mudir/Mu'allimin 2014/Admin BK/Siswa

Gambar 4. 3. Lembar konseling perorangan.

Adapun berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu 22 April 2017 jam 11:21 WIB di ruang BK, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan konseling perorangan. Terdapat santri yang dipanggil untuk bertemu guru BK. Santri tersebut merupakan santri kelas 1 F. Dalam proses konseling tersebut, guru BK memberikan nasihat-nasihat dan bimbingan. Dikarenakan poin yang didapatkan sudah 30, sehingga ia diberikan surat pemanggilan wali santri dan surat pernyataan.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dengan memberikan saran-saran dengan cara bertatap

muka secara langsung dengan santri yang sedang mengalami permasalahan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan para santri secara bersama-sama mendiskusikan pokok permasalahan. Pada akhirnya dapat berguna untuk menunjang pemahaman para santri mengenai permasalahan dan jalan keluarnya.

*“Beberapa permasalahan, saya bicarakan dengan orang tua, sebelum mendiskusikan permasalahan tersebut ke anak”.*⁸⁶

Dari hasil wawancara dengan Galang *musyrif* asrama 7, dapat diketahui bahwa permasalahan yang sedang dihadapi santri juga didiskusikan dengan wali santri. Hal tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang kehidupan santri ketika di rumah. Dengan informasi yang cukup, *musyrif* dapat memberikan saran yang tepat kepada santri yang sedang mengalami permasalahan.

*“Terkadang saya juga mengadakan secara berkumpul per kelas dan memberi nasihat, kalau ada yang lagi punya masalah, masalahnya kami diskusikan bersama juga”.*⁸⁷

Hampir sama dengan pendapat Galang, berdasarkan hasil wawancara dengan Adip, diketahui bahwa ia melakukan upaya penanganan permasalahan santri dengan melakukan diskusi bersama. Para santri dikumpulkan per-kelas. Setelah itu *musyrif* memberikan nasihat-nasihat

⁸⁶Wawancara dengan Galang *Musyrif* Asrama 7, Sabtu 15/04/2017 pukul 18:00-18:45 di Kamar *Musyrif* Asrama 7.

⁸⁷Wawancara dengan Adip *Musyrif* Asrama 9, Rabu 19/04/2017 pukul 19:22-20:00 di Kamar *Musyrif* Asrama 9.

kepada para santri dan apabila ada yang mengalami permasalahan, maka akan diselesaikan secara bersama-sama dengan berdiskusi.

*“Biasanya kami setelah shalat maghrib disuruh kumpul. Terus diingatkan peraturan-peraturan yang temen saya langgar. Sama kalau ada yang punya masalah biasanya disuruh cerita. Nanti terus kita bantu gitu. Bareng-bareng jadinya”.*⁸⁸

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Santri#1, dapat diketahui bahwa ketika di Asrama setelah shalat maghrib biasanya *musyrif* mengumpulkan para santri dan diingatkan mengenai peraturan-peraturan yang telah dilanggar. Selain itu, *musyrif* juga mempersilahkan santri yang merasa memiliki masalah untuk bercerita. Akhirnya permasalahan tersebut akan diselesaikan dan dibantu secara bersama-sama.

*“Layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling pribadi, pembinaan kedisiplinan sama pembinaan prestasi. Cuman ada juga mediasi, kolaborasi, kita juga kadang-kadang home visit kalau situasi memungkinkan”.*⁸⁹

Adapun berdasarkan dari hasil wawancara dengan *ustadz* Farkhan Hasani, diketahui bahwa dalam upaya menangani permasalahan yang sedang dihadapi para santri maka dilakukan dengan secara klasikal, konseling pribadi, bimbingan kelompok dan kunjungan ke rumah santri jika memungkinkan.

Sehingga dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu upaya dalam menangani permasalahan penyesuaian diri maupun

⁸⁸Wawancara dengan Santri#1 Santri Asrama 9, Selasa 25/04/2017 pukul 19:45-20:00 di Mushola Asrama 9.

⁸⁹Wawancara dengan Ustadz Farkhan Hasani Guru BK Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Sabtu 22/04/2017 pukul 11:32-11:50 di Ruang BK.

permasalahan yang lainnya dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan tersebut secara bersama-sama. Penanganan permasalahan dengan diskusi menjadikan banyak saran yang masuk. Sehingga santri yang sedang mendapatkan masalah memiliki dukungan dan banyak opsi untuk memecahkan permasalahannya.